



## Pembimbingan Terstruktur Model *Social Emotional Learning* (SEL) untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Kelas

Susiyati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Kementerian Agama Kabupaten Gunungkidul, Indonesia

### ABSTRACT

**Purpose** – This study aims to improve the pedagogic competence of teachers at MIN 4 Gunungkidul in managing classes with structured guidance using social-emotional learning (SEL) models.

**Design/methods** – This research uses action research procedures. Action research is carried out by starting with the initial conditions or pre-cycle. The pre-cycle in this study is supervision data concerning teacher pedagogical competence in management before implementing the Social Emotional Learning (SEL) training model. The subjects of this research were nine teachers at MIN 4 Gunungkidul. The indicator of success in this study is if there has been an increase in the teacher's pedagogical competence in the implementation of active learning by 73% or as many as eight teachers have been able to manage the class by applying the Social Emotional Learning (SEL) learning model

**Findings** – Based on research conducted at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Gunungkidul Yogyakarta and from the data, it was concluded that structured guidance using the Social Emotional Learning (SEL) learning model could improve teacher pedagogical competence in managing the class. The steps in structured mentoring, namely the preparation of plans which include schedules, implementation, evaluation and follow-up and the Social Emotional Learning (SEL) learning model influence the success of teachers in increasing teacher pedagogic competence in managing classes.

**Keywords:** Structured Guidance, Social Emotional-Learning, Pedagogic Competence, Teacher.

### ABSTRAK

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru MIN 4 Gunungkidul dalam mengelola kelas dengan pembimbingan terstruktur model pembelajaran *social emotional learning* (SEL).

**Metode** – Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan. Penelitian Tindakan dilakukan dengan diawali kondisi awal atau pra siklus. Pra siklus dalam penelitian ini adalah data hasil supervisi yang menyangkut kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan sebelum dilakukan tindakan pelatihan model pembelajaran *Social Emotional Learning* (SEL). Subjek penelitian ini adalah 9 orang guru di MIN 4 Gunungkidul. Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila telah terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi pembelajaran aktif sebesar 73% atau sebanyak 8 orang guru telah mampu mengelola kelas dengan menerapkan model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL).

**Hasil** – Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Gunungkidul Yogyakarta dan dari data-data diperoleh kesimpulan bahwasanya pembimbingan terstruktur dengan model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL) mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas. Adapun langkah-langkah dalam pembimbingan terstruktur yaitu penyusunan perencanaan yang meliputi jadwal, pelaksanaan, evaluasi serta tindak lanjut dan dengan model pembelajaran *Social Emotional Learning* (SEL) mempengaruhi keberhasilan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas.

**Kata Kunci:** Pembimbingan Terstruktur, Social Emotional-Learning, Kompetensi Pedagogik, Guru.

OPEN ACCESS **Contact:** [inunglarasita@gmail.com](mailto:inunglarasita@gmail.com)



## Pendahuluan

Era globalisasi merupakan era dengan berbagai perubahannya tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan (Achmad et al., 2022). Dengan era ini, diharapkan para peserta didik tidak hanya mempelajari kompetensi inti mata pelajaran, tetapi juga dituntut untuk menguasai berbagai *skills* di abad ke-21 (Ali, 2021). Beberapa keterampilan abad ke-21 tersebut di antaranya adalah berpikir kritis dan *problem solving*, kreativitas, kemampuan berkomunikasi dan kolaborasi (Hania & Suteja, 2021). Dengan penguasaan berbagai keterampilan tersebut, peserta didik mampu memenuhi tuntutan global sehingga dapat menjadi warga dunia yang percaya diri dan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama dan lingkungannya. Perubahan dunia secara bebas memang berdampak pada berbagai sektor, salah satunya pada bidang pendidikan. Institusi dan pelaku pendidikan harus senantiasa berubah secara dinamis karena memang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari perkembangan zaman. Hal yang selama ini diyakini benar, bisa jadi suatu saat nanti berubah karena adanya teori dan temuan baru (Lubis, 2016). Fleksibilitas dan dinamisme dalam dunia pendidikan memang harus diantisipasi oleh para pengajar. Guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan harus membekali dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang isu-isu global. Dampak dari pandemi COVID-19 sangat dirasakan dalam dunia pendidikan (Khotimah, 2021).

Penurunan kemampuan belajar dan penurunan karakter peserta didik sangat dirasakan. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya memiliki pengetahuan untuk diberikan kepada murid-muridnya, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik secara fisik maupun lingkungan kelas pada saat belajar. Emmer mendefinisikan manajemen kelas sebagai suatu proses yang sistematis dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumber daya yang ada, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien (Evertson & Emmer, 2012). Sebaliknya, Wiyani mengungkapkan secara sederhana mengartikan kelas sebagai unit kerja terkecil di sekolah yang digunakan sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Sebagai suatu unit terkecil di sekolah, di dalam kelas terdiri dari sekelompok peserta didik dan berbagai sarana belajar (Wiyani, 2013).

Kelas yang tidak kondusif menghabiskan dan menguras perhatian guru. Hal ini tidak efektif karena guru lebih diproyeksikan kepada peningkatan mutu proses pembelajaran. Belum lagi petunjuk dan ancaman sering diabaikan sehingga hukuman tampak tidak efektif. Sebaliknya, apabila kondisi kelas lebih positif dan menyenangkan bagi siswanya, mampu menumbuhkan minat bakat siswa dan memudahkan dalam pengembangan metode pembelajaran serta peningkatan mutu layanan pendidikan (Ini & Komariyah, 2021).

Secara umum, pendekatan dalam mengelola kelas dibagi menjadi pendekatan manajerial dan pendekatan psikologis. Pendekatan manajerial adalah proses penyelenggaraan pembelajaran dengan upaya guru dalam mengorganisasi siswa sesuai dengan persepsi guru terhadap siswa, atau pendekatan berdasarkan orientasi guru dalam ketercapaian target kurikulum yang harus diselesaikan (Idris, 2009).

Berdasar hasil pengamatan yang penulis lakukan pada saat supervisi kegiatan pembelajaran tahun 2021, masih ditemukan sekitar 73% guru binaan (8 dari 11 guru) yang melaksanakan pembelajaran dalam mengelola kelasnya belum optimal. Sering dijumpai di kelas saat pembelajaran peserta didik asyik bermain sendiri, mengganggu teman dan tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru. Terjadinya kondisi yang tidak ideal dalam proses pembelajaran inilah yang menggugah pengawas sebagai peneliti untuk melakukan penelitian tindakan madrasah, memberikan bantuan dan kontribusi kepada guru di madrasah binaan yang masih belum mampu mengelola kelas dengan baik. Solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru ini berupa pemberian pelatihan *Model Pembelajaran Social Emotional Learning (SEL)* agar peserta didik memiliki karakter dan empati kepada orang lain.

SEL didefinisikan sebagai proses yang dilalui oleh anak-anak dan remaja dalam menentukan dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara efektif

untuk memahami/mengatur emosi, mengatur tujuan positif, dan merasa atau menunjukkan empati pada orang lain (Casel, 2015). Definisi yang tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh Usakli (2018) yang menyebut SEL sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan, dan kepercayaan dalam mengolah dan mengidentifikasi emosi. SEL juga diartikan sebagai instruksi yang terfokus pada pengembangan terhadap perilaku siswa yang dapat diterima secara sosial serta pemahaman dan peregulasian emosi (Peterson, 2018). Sederhananya, SEL merupakan kombinasi kemampuan akademik dan keterampilan sosial emosional yang dipadukan dalam sebuah program pembelajaran di sekolah (Martinsone, 2016). Grant, Hamilton, Wrabel, Gomez, & Whitaker (2017) menyebut bahwa SEL merupakan sebuah upaya dalam menanamkan berbagai kompetensi yang telah dinyatakan oleh berbagai riset yang sangat penting bagi masa depan peserta didik. Lebih lanjut, Grant mengistilahkan berbagai keterampilan tersebut dengan istilah karakter atau keterampilan *non-cognitive*. Secara sederhana, Elias (2014) mengemukakan bahwa *social-emotional skills* merupakan integrasi antara prestasi akademik dan keterampilan sosial-emosional. Kedua keterampilan tersebut dipadukan untuk diajarkan pada peserta didik. Beberapa keterampilan tersebut antara lain: (1) mengenali diri sendiri dan orang lain, (2) membuat keputusan yang bertanggung jawab, (3) memupuk rasa peduli terhadap sesama, dan (4) mengetahui tindakan yang seharusnya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain ; penelitian yang dilakukan oleh saudara Dedek Haryati mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2017 dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosialemosional Anak Melalui Metode Sosiodrama Di Kelas A RA Al-Fathin Kecamatan Medan. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati guru dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dalam pembelajaran di kelas melalui strategi sosiodrama. Target khusus yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan ini menghasilkan guru-guru profesional dan terampil dalam mengelola kelas sehingga pembelajaran yang diberikan lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedek Haryati terletak pada aspek jenis penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Tindakan sedangkan yang dilakukan oleh Dedek Haryati merupakan penelitian berjenis eksperimen. Adapun penelitian ini menggunakan pelatihan model pembelajaran SEL sebagai solusi meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan kelas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dedek Haryati hanya sebatas melihat penerapan sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional siswa saja bukan hendak mencapai ketercapaian peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran

Berdasar pertimbangan tersebut maka penelitian Tindakan madrasah ini mengambil judul Pelatihan Model Pembelajaran *Social Emotional Learning (SEL)* Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Kelas di MIN 4 Gunungkidul Tahun 2023.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan. Penelitian Tindakan dilakukan dengan diawali kondisi awal atau pra siklus. Pra siklus dalam penelitian ini adalah data hasil supervisi yang menyangkut kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan sebelum dilakukan tindakan pelatihan model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL). Subjek penelitian ini adalah 9 orang guru di MIN 4 Gunungkidul. Lokasi penelitian di MIN 4 Gunungkidul. MIN 4 Gunungkidul beralamat di Pedukuhan Semenrejo, Kelurahan Pulutan, Kapanewon Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan atau 60 hari. Penelitian dimulai pada tanggal September 2022 sampai dengan tanggal bulan November 2022 dengan dua siklus. Siklus I merupakan penerapan tindakan dengan melakukan pelatihan model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL). Proses dalam siklus I ini melalui beberapa tahap. Tahap tersebut yakni proses;

Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Adapun siklus II merupakan penerapan Tindakan dengan pelatihan model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL) dengan beberapa penyesuaian berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Adapun tahap yang dilakukan pada siklus II yakni; Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila telah terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam implementasi pembelajaran aktif sebesar 73% atau sebanyak 8 orang guru telah mampu mengelola kelas dengan menerapkan model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL). Teknik analisis data dalam penelitian tindakan ini menggunakan analisis kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ada tiga komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. (Sutopo, 2006: 133). Tiga komponen tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Kondisi Awal

Pada kondisi awal, disajikan data sebagai berikut :

**Tabel 1.** Perolehan rata-rata komponen

No	Nama Guru	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	81,00	82,50	78,67	<b>80,72</b>
2	Guru B	80,00	82,50	78,67	<b>80,39</b>
3	Guru C	79,33	79,00	78,67	<b>79,00</b>
4	Guru D	77,67	76,50	76,00	<b>76,72</b>
5	Guru E	77,67	77,50	77,00	<b>77,39</b>
6	Guru F	77,67	77,50	77,00	<b>77,39</b>
7	Guru G	77,67	76,50	77,00	<b>77,06</b>
8	Guru H	81,00	80,00	81,00	<b>80,67</b>
9	Guru I	80,33	80,00	79,33	<b>79,89</b>
<b>Jumlah</b>		<b>712,33</b>	<b>712,00</b>	<b>703,33</b>	<b>709,22</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>79</b>	<b>79</b>	<b>78</b>	<b>79</b>

Pada tabel 1, meskipun nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah mendapatkan predikat nilai baik, tetapi belum mencapai nilai maksimum sesuai yang telah ditetapkan oleh peneliti.

**Tabel 2.** Komponen Pengenalan Siswa

No	Nama Guru	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	85	80	78	81,00
2	Guru B	85	80	75	80,00
3	Guru C	85	78	75	79,33
4	Guru D	85	73	75	77,67
5	Guru E	85	73	75	77,67
6	Guru F	85	73	75	77,67
7	Guru G	85	73	75	77,67
8	Guru H	85	80	78	81,00
9	Guru I	85	78	78	80,33
<b>Jumlah</b>		<b>765</b>	<b>688</b>	<b>684</b>	<b>712,33</b>

<b>Rata-rata</b>	<b>85</b>	<b>76</b>	<b>76</b>	<b>79</b>
------------------	-----------	-----------	-----------	-----------

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari tiga indikator pada komponen pengenalan peserta didik, nilai rata-rata masih di bawah dari nilai standar yaitu 85. Pada indikator mengenal nama siswa 100% guru sudah mengenal siswa (indikator 1) dengan baik, namun dalam mengetahui latar belakang siswa nilai rata-rata 76 dan kemampuan guru dalam mengetahui kehidupan sosial nilai rata-ratanya 76.

**Tabel 3.** Pengelolaan Kelas

No	Nama Guru	Indikator		Rata-rata
		1	2	
1	Guru A	80	85	82,50
2	Guru B	80	85	82,50
3	Guru C	80	78	79,00
4	Guru D	80	73	76,50
5	Guru E	80	75	77,50
6	Guru F	80	75	77,50
7	Guru G	80	73	76,50
8	Guru H	80	80	80,00
9	Guru I	80	80	80,00
<b>Jumlah</b>		<b>720</b>	<b>704</b>	<b>712</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>80</b>	<b>78</b>	<b>79</b>

Pada tabel 3 menggambarkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan nilai rata-rata 79. Pada indikator mengatur tempat duduk (indikator 1) nilai rata-rata adalah 80. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan guru memposisikan siswa sesuai kebutuhan (indikator 2) adalah 78.

**Tabel 4.** Mengelola Kedisiplinan

No	Nama Guru	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	78	80	78	78,67
2	Guru B	78	80	78	78,67
3	Guru C	78	80	78	78,67
4	Guru D	75	78	75	76,00
5	Guru E	75	78	78	77,00
6	Guru F	75	78	78	77,00
7	Guru G	75	78	78	77,00
8	Guru H	80	83	80	81,00
9	Guru I	78	80	80	79,33
<b>Jumlah</b>		<b>692</b>	<b>715</b>	<b>703</b>	<b>703</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>77</b>	<b>79</b>	<b>78</b>	<b>78</b>

Pada Tabel 4 menunjukkan kemampuan guru dalam menerapkan kedisiplinan siswa dengan nilai rata-rata 78. Kegiatan ini lebih sulit dibandingkan dengan pengaturan tempat duduk. Pada Indikator menerapkan disiplin (indikator 1) nilai rata-rata 77. Sementara pada indikator pencegahan bullying (indikator 2) nilai rata-rata 79 dan nilai rata-rata pada indikator penanganan kasus sebanyak 78. Dengan ditemukan kondisi awal yang demikian, kemudian penulis memberikan arahan kepada guru-guru melalui nimbingan terstruktur dengan model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL).

## 3.2. Siklus 1

Kegiatan ini dilaksanakan pada minggu kedua bulan September 2022 yaitu tanggal 3 s.d. 8 September 2022. Peneliti dan guru-guru menyepakati menggunakan instrumen supervisi sesuai dengan format dan menyesuaikan dengan jadwal mengajar guru yang telah disusun oleh koordinator kurikulum. Dan dilanjutkan pada minggu ketiga bulan September 2022 yaitu tanggal 12 s.d. 17 September 2022. Selama pembelajaran peneliti yang sekaligus sebagai kepala madrasah melakukan observasi atau pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas menggunakan instrumen yang telah disepakati. Hasil observasi pada siklus 1 disajikan pada tabel di bawah ini :

**Tabel 5.** Perolehan rata-rata komponen

No	Nama Guru	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	86,00	85,00	85,00	85,33
2	Guru B	86,00	85,00	85,00	85,33
3	Curu C	85,33	85,00	85,00	85,11
4	Guru D	83,67	84,00	83,00	83,56
5	Curu E	83,67	84,00	83,00	83,56
6	Guru F	85,33	84,00	84,33	84,56
7	Curu G	84,33	84,00	83,67	84,00
8	Guru H	86,00	85,00	85,00	85,33
9	Curu I	86,00	85,00	85,00	85,33
<b>Jumlah</b>		<b>766</b>	<b>761</b>	<b>759</b>	<b>762</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>85</b>	<b>85</b>	<b>84</b>	<b>85</b>

Pada tabel 5 menunjukkan meskipun nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah meningkat mendapatkan predikat nilai baik, namun belum semua guru mencapai nilai maksimum sesuai yang telah ditetapkan oleh peneliti. Masih terdapat 4 guru yang nilainya masih di bawah nilai target dari peneliti.

**Tabel 6.** Komponen Pengenalan Siswa

No	Nama Guru	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	88	85	85	86,00
2	Guru B	88	85	85	86,00
3	Curu C	88	85	83	85,33
4	Guru D	85	83	83	83,67
5	Curu E	85	83	83	83,67
6	Guru F	88	85	83	85,33
7	Curu G	85	85	83	84,33
8	Guru H	88	85	85	86,00
9	Curu I	88	85	85	86,00
<b>Jumlah</b>		<b>783</b>	<b>761</b>	<b>755</b>	<b>766,3333</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>87</b>	<b>85</b>	<b>84</b>	<b>85</b>

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari tiga indikator pada komponen pengenalan peserta didik, nilai rata-rata (87) sudah meningkat dan berada di atas nilai standar yaitu 85. Pada indikator mengenal nama siswa 100% guru sudah mengenal siswa dengan baik sekali (indikator 1), namun dalam mengetahui latar

belakang siswa meskipun sudah meningkat, tetapi masih ada guru yang nilai rata-ratanya masih di bawah standar dan kemampuan guru dalam mengetahui kehidupan sosial nilai rata-ratanya 84 sudah mengalami kenaikan tetapi belum maksimal.

Tabel 7. Pengelolaan Kelas

No	Nama Guru	Indikator		Rata-rata
		1	2	
1	Guru A	85	85	85,00
2	Guru B	85	85	85,00
3	Curu C	85	85	85,00
4	Guru D	85	83	84,00
5	Curu E	85	83	84,00
6	Guru F	85	83	84,00
7	Curu G	85	83	84,00
8	Guru H	85	85	85,00
9	Curu I	85	85	85,00
<b>Jumlah</b>		<b>765</b>	<b>757</b>	<b>761</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>85</b>	<b>84</b>	<b>85</b>

Pada tabel 7 menggambarkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan nilai rata-rata 85 sudah mencapai standar . Pada indikator mengatur tempat duduk (indikator 1) sudah mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata adalah 85. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan guru memposisikan siswa sesuai kebutuhan (indikator 2) sudah mengalami kenaikan yaitu 84 tetapi masih di bawah standar. Untuk itu perlu dilanjutkan penelitian pada siklus 2.

Tabel 8. Mengelola Kedisiplinan

No	Nama Guru	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	85	85	85	85,00
2	Guru B	85	85	85	85,00
3	Curu C	85	85	85	85,00
4	Guru D	83	83	83	83,00
5	Curu E	83	83	83	83,00
6	Guru F	83	85	85	84,33
7	Curu G	83	85	83	83,67
8	Guru H	85	85	85	85,00
9	Curu I	85	85	85	85,00
<b>Jumlah</b>		<b>757</b>	<b>761</b>	<b>759</b>	<b>759</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>84</b>	<b>85</b>	<b>84</b>	<b>84</b>

Pada Tabel 8 menunjukkan kemampuan guru dalam menerapkan kedisiplinan siswa dengan nilai rata-rata 84, sudah meningkat dibanding pada kondisi awal. Kegiatan ini lebih sulit dibandingkan dengan pengaturan tempat duduk. Pada Indikator menerapkan disiplin (indikator 1) nilai rata-rata 84. Sementara pada indikator pencegahan bullying (indikator 2) nilai rata-rata 85 dan nilai rata-rata pada

indikator penanganan kasus sebanyak 84. Untuk itu perlu dilanjutkan penelitian siklus 2 dengan menggunakan model SEL tetapi menggunakan media yang berbeda.

### 3.3. Siklus 2

**Tabel 9.** Perolehan rata-rata komponen

No	Nama Guru	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	88,67	88,00	88,00	88,22
2	Guru B	88,67	88,00	88,00	88,22
3	Curu C	87,67	86,50	88,00	87,39
4	Guru D	86,00	86,50	85,00	85,83
5	Curu E	86,00	86,50	85,00	85,83
6	Guru F	87,00	86,50	86,00	86,50
7	Curu G	87,00	86,50	85,00	86,17
8	Guru H	88,67	88,00	88,00	88,22
9	Curu I	88,67	88,00	88,00	88,22
<b>Jumlah</b>		<b>788,33</b>	<b>784,50</b>	<b>781,00</b>	<b>784,61</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>88</b>	<b>87</b>	<b>87</b>	<b>87</b>

Pada tabel 9 menunjukkan nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah 87 sudah meningkat mendapatkan predikat nilai baik, nilai rata-rata semua guru sudah di atas nilai yang ditargetkan oleh peneliti. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbingan terstruktur dengan model pembelajaran *Social Emotional Learning (SEL)* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

**Tabel 10.** Komponen Pengenalan Siswa

No	Nama Guru	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	90	88	88	88,67
2	Guru B	90	88	88	88,67
3	Curu C	90	88	85	87,67
4	Guru D	88	85	85	86,00
5	Curu E	88	85	85	86,00
6	Guru F	88	88	85	87,00
7	Curu G	88	88	85	87,00
8	Guru H	90	88	88	88,67
9	Curu I	90	88	88	88,67
<b>Jumlah</b>		<b>802</b>	<b>786</b>	<b>777</b>	<b>788,3333</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>89</b>	<b>87</b>	<b>86</b>	<b>88</b>

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa dari tiga indikator pada komponen pengenalan peserta didik, nilai rata-rata (88) sudah meningkat dan berada di atas nilai standar yaitu 85. Pada indikator mengenali nama siswa 100% guru sudah mengenali siswa dengan baik sekali (indikator 1) dengan skor tertinggi yaitu 89. Hal ini mengingat karena mengetahui nama siswa lebih mudah. Dalam upaya memahami siswa, peneliti membimbing guru-guru untuk menggali informasi baik melalui wawancara maupun kunjungan rumah. Dengan upaya itu kemudian diperoleh

nilai rata-rata yang meningkat baik itu mengenal latar belakang siswa dengan nilai rata-rata 87 dan mengenal kehidupan sosial siswa dengan nilai rata-rata 86.

**Tabel 11.** Pengelolaan Kelas

No	Nama Guru	Indikator		Rata-rata
		1	2	
1	Guru A	88	88	88,00
2	Guru B	88	88	88,00
3	Curu C	88	85	86,50
4	Guru D	88	85	86,50
5	Curu E	88	85	86,50
6	Guru F	88	85	86,50
7	Curu G	88	85	86,50
8	Guru H	88	88	88,00
9	Curu I	88	88	88,00
<b>Jumlah</b>		<b>792</b>	<b>777</b>	<b>784,5</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>88</b>	<b>86</b>	<b>87</b>

Pada tabel 11 menggambarkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan nilai rata-rata 87 meningkat dari siklus 1 dan sudah mencapai di atas standar. Pada indikator mengatur tempat duduk (indikator 1) sudah mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata adalah 85. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan guru memposisikan siswa sesuai kebutuhan (indikator 2) sudah mengalami kenaikan yaitu 86. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah berhasil mengelola siswa melalui pengaturan tempat duduk sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

**Tabel 12.** Mengelola Kedisiplinan

No	Nama Guru	Indikator			Rata-rata
		1	2	3	
1	Guru A	88	88	88	88,00
2	Guru B	88	88	88	88,00
3	Curu C	88	88	88	88,00
4	Guru D	85	85	85	85,00
5	Curu E	85	85	85	85,00
6	Guru F	85	88	85	86,00
7	Curu G	85	85	85	85,00
8	Guru H	88	88	88	88,00
9	Curu I	88	88	88	88,00
<b>Jumlah</b>		<b>780</b>	<b>783</b>	<b>780</b>	<b>781</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>87</b>	<b>87</b>	<b>87</b>	<b>87</b>

Pada Tabel 12 menunjukkan kemampuan guru dalam menerapkan kedisiplinan siswa dengan nilai rata-rata 87, sudah meningkat dibanding pada siklus 1. Meskipun kegiatan ini lebih sulit dibandingkan dengan pengaturan tempat duduk, namun berhasil mencapai di atas standar. Pada Indikator menerapkan disiplin (indikator 1) nilai rata-rata 87. Sementara pada indikator pencegahan bullying (indikator 2) nilai rata-rata 87 dan nilai rata-rata pada indikator penanganan kasus sebanyak 87. Kenaikan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa penggunaan media

dalam menyampaikan model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL) ikut mempengaruhi pemahaman siswa dalam kedisiplinan sehingga memudahkan guru dalam mengelola kelas.

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Gunungkidul Yogyakarta dan dari data-data diperoleh kesimpulan bahwasanya pembimbingan terstruktur dengan model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL) mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas. Adapun langkah-langkah dalam pembimbingan terstruktur yaitu penyusunan perencanaan yang meliputi jadwal, pelaksanaan, evaluasi serta tindak lanjut dan dengan *model pembelajaran Social Emotional Learning (SEL)* mempengaruhi keberhasilan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola kelas. Terakhir, peneliti mempunyai beberapa saran guna memperkuat penelitian ini yaitu kemampuan supervisi Kepala Madrasah sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah dalam pembimbingan dan pembinaan guru dalam meningkatkan pelayanan dan mutu pendidikan, komunikasi yang baik antara kepala madrasah dan guru sangat menentukan keberhasilan program madrasah, dan keaktifan guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam pelayanan dan peningkatan mutu pendidikan

### Referensi

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Ali, M. dan H. F. (2021). Transformasi dan Digitalisasi Pendidikan Dimasa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Ameliola, S dan Nugraha, D.H. (2013). *Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap anak dalam Era Global*. Prosiding the 5th international conference on Indonesian studies: Ethnicity dan Globalitation
- Blum, R. W., & Libbey, H. P. (2004). School connectedness Strengthening health and education outcomes for teenagers. *Journal of School Health*, 74, 229–299.
- Collie, R. J., Jennifer D. S., & Nancy E. P. (2011). Predicting teacher commitment: the impact of school climate And social–emotional learning. *Psychology in the schools*. Vol. 48 (10), 1034-1048
- Durlak, J.A., Roger P. W., Allison B. D., Rebecca D. T, Kriston B. S. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*. 82, 405 – 432
- Elias, M. J., & Weissberg, R. P. (2000). Primary prevention: Educational approaches to enhance social and emotional learning. *Journal of School Health*, 70 (5), 186-190.
- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–130. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/4667>
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan*, 12(2), 152–172.
- Ini, I. N., & Komariyah, L. (2021). Pengaruh Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Dan Revitalisasi Fungsi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Di Lima Sekolah Dasar Swasta Se-Kota Samarinda. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 84–93.

- Khotimah, S. K. S. H. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran, Inovasi di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2149–2158. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/857>
- Lubis, M. (2016). Peluang Pemanfaatan Pembelajaran Berorientasi Teknologi Informasi di Lingkup Madrasah (Mempersiapkan Madrasah Berwawasan Global). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2). <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1063>

